SIARAN PERS: **Ditahan sampai tanggal 26 Oktober, jam 15:00 Waktu Standar Kolombia**

KONTAK MEDIA: Shayna Samuels, shayna@ripplestrategies.com, +1-718-541-4785 (di Cali)

Ziona Eyob, Penasehat Komunikasi, +1 514-999-6596, press@earth-insight.org (Waktu Pasifik)

Perluasan Minyak dan Gas Mengancam Biota Laut di Salah Satu Wilayah Laut yang Paling Berkeanekaragaman Hayati di Dunia – Peringatan dari Laporan Baru

Pengembangan bahan bakar fosil di Segitiga Terumbu Karang bertumpang tindih dengan daerah sensitif lingkungan sehingga mengancam keanekaragaman hayati laut dan penghidupan manusia

🌐 ***Siaran Pers*** *Tersedia dalam Bahasa Indonesia*

Cali, Kolombia - COP 16 (26 Oktober 2024) — Menurut analisis baru yang diterbitkan hari ini oleh Earth Insight, SkyTruth, CEED Filipina dan organisasi lain, areal konsesi dan daerah produksi minyak dan gas (migas) di wilayah Segitiga Terumbu Karang bertumpang tindih dengan puluhan ribuan kilometer kawasan konservasi laut (KKL), termasuk habitat hutan bakau, terumbu karang dan padang lamun. Temuan di laporan berjudul ***Coral Triangle at Risk: Fossil Fuel Threats and Impacts*** terhimpun dari citra satelit dan analisis data terhadap wilayah tersebut. Laporan wanti-wanti bahwa perluasan bahan bakar fosil akan meningkatkan jumlah kapal tanker minyak dan resiko akan tumpahan minyak, yang selanjutnya akan berdampak besar terhadap penduduk setempat dan biota laut. Luas Segitiga Terumbu Karang melebihi 10 juta kilometer persegi (4 juta mil persegi), dan mencakup tujuh negara, termasuk Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Singapura, Filipina, Timor Leste dan Kepulauan Solomon.

Gambar dan grafik dari laporan dapat diunduh di sini.

Untuk hadirin COP 16 di Cali, temuan akan dipresentasikan secara langsung di areal konferensi pers dari jam 15:00–15:30 Waktu Standar Kolombia. Siaran live streaming atau siaran ulang dapat disaksikan di sini.

Dikenal dengan julukan ‘Amazonia laut', Segitiga Terumbu Karang termasuk salah satu wilayah laut yang paling berkeanekaragaman hayati di dunia, dan ancaman dari perluasan migas bersifat sangat besar. Segitiga Terumbu Karang mempunyai lebih dari 600 Kawasan Konservasi Laut (KKL) – **sekitar 16% di antaranya bertumpang tindih dengan blok migas** – di mana sebagian besarnya masih dalam tahap eksplorasi.

Temuan utama lainnya di laporan, antara lain adalah:

- 11% Area Utama Keanekaragaman Hayati atau *Key Biodiversity Areas* (KBA) dan Area Penting Mamalia Laut atau *Important Marine Mammal Areas* (IMMA) di Segitiga Terumbu Karang bertumpang tindih dengan blok migas;
- 24% terumbu karang, 22% padang lamun dan 37% hutan bakau bertumpang tindih dengan blok migas yang sudah beroperasi maupun direncanakan;

- Terdapat lebih dari 100 blok migas lepas pantai yang beroperasi di wilayah ini, yang mencakup lebih dari 120.000 km^2 area laut – yakni sekitar 1% dari luas Segitiga Terumbu Karang.
- Terdapat lebih dari 450 blok yang dieksplorasi untuk kegiatan migas di masa depan, yang mencakup 1,6 juta km^2 – yakni melebihi luas wilayah negara Indonesia.
- Terdapat 80 KKL di Segitiga Terumbu Karang di mana total luasnya tercakup oleh blok migas - 55 di antaranya terdapat di wilayah perairan Malaysia. Selain itu, 35 tumpahan minyak terlihat di dalam batas areal KKL.
- Sejak tahun 2020, 793 tumpahan minyak terlihat di citra satelit di Segitiga Terumbu Karang, di mana kapal laut membuang limbah air tercampur minyak yang belum diolah dalam proses yang disebut *bilge dumping*. Dari tumpahan yang terlihat di Segitiga Terumbu Karang, sebanyak 98% berasal dari kapal laut dalam transit, sedangkan sisanya sebesar 2% disebabkan oleh infrastruktur migas.
- Secara kumulatif, seluruh tumpahan melapisi area seluas 24.000 km^2 lebih – hampir sama dengan luas wilayah daratan Kepulauan Solomon.

Dari tahun 2016 sampai 2022, Vietnam, Indonesia, Filipina, Thailand dan negara lain di Asia Tenggara berinvestasi lebih dari $AS 30 miliar di gas alam cair (LNG). Gas metana, yaitu komponen utama LNG, merupakan gas rumah kaca dengan potensi pemanasan sekitar 80 kali lipat potensi pemanasan karbon dioksida. Gas metana teremisikan ke atmosfir dari kapal laut berbahan bakar LNG ketika bahan bakar yang belum terbakar bocor dari mesin, atau ketika asap diemisikan saat berlabuh oleh kapal tanker yang bongkar muat kargonya. Laporan memperingatkan bahwa dengan semakin banyak pengembangan bahan bakar fosil, maka lalu lintas pelayaran kapal tanker bakal semakin meningkat di wilayah ini. Hal ini meningkatkan resiko akan tumpahan minyak, dengan segala akibatnya terhadap ekosistem laut dan masyarakat pesisir yang mengandalkan laut yang sehat untuk pakan dan pendapatan. Bagian barat Segitiga Terumbu Karang sudah termasuk salah satu jalur pelayaran yang paling ramai di dunia.

Data tumpahan minyak dikumpulkan dan dianalisa menggunakan Cerulean, yaitu teknologi gratis yang tersedia untuk umum dan menggunakan kecerdasan buatan dan citra satelit untuk melacak polusi minyak di laut serta asal-usulnya di seantero dunia.

Berbagai rekomendasi di laporan agar melestarikan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut, antara lain adalah:

- Mengadakan moratorium terhadap minyak, gas, pertambangan dan kegiatan industri lainnya di daerah sensitif lingkungan di wilayah Segitiga Terumbu Karang; meniadakan penggunaan LNG sebagai bahan bakar transisi dan menggantikannya dengan penyusunan rencana energi terbarukan yang memungkinkan transisi energi yang benar-benar bersih dan berkelanjutan;

- Menetapkan wilayah Segitiga Terumbu Karang sebagai *Particularly Sensitive Sea Area*, atau kawasan laut sangat sensitif, yang memerlukan perlindungan khusus dari pelayaran karena wilayah tersebut sangat signifikan secara ekologi, sosio-ekonomi dan budaya, serta sangat rentan terhadap kerusakan dan dampak dari kegiatan kemaritiman.

Kutipan dan Kesempatan Wawancara

Gerry Arances, Direktur Eksekutif, Center for Energy, Ecology, and Development (CEED) - Filipina

“Perluasan bahan bakar fosil merusak biota laut dan penghidupan di wilayah Segitiga Terumbu Karang. Apabila hal ini tidak dihentikan, maka sangat banyak daerah sensitif lingkungan, termasuk 24% luas terumbu karang di wilayah tersebut, akan mengalami kerusakan parah. Masyarakat di wilayah Segitiga Terumbu Karang tidak akan membiarkan hal itu terjadi karena kita memiliki potensi energi terbarukan yang berlimpah yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan energi tanpa merusakkan daerah pesisir dan laut."

Florencia Librizzi, Direktur Program, Earth Insight

“Pesan utama dari laporan kami sudah jelas: perluasan bahan bakar fosil di wilayah Segitiga Terumbu Karang adalah tindakan yang berbahaya dan membahayakan. Selain mengancam salah satu ekosistem laut yang paling berkeanekaragaman hayati di dunia, tindakan itu juga membahayakan masa depan jutaan orang yang tergantung pada laut yang bersih. Perlindungan jaringan alam yang sangat vital ini dari cengkeraman eksploitasi bahan bakar fosil adalah satu-satunya cara untuk menjamin masa depan yang layak di wilayah tersebut”.

John Amos, CEO, SkyTruth

“Salah satu akibat dari pengembangan bahan bakar fosil di Segitiga Terumbu Karang adalah peningkatan lalu lintas pelayaran dan polusi minyak yang parah, sehingga berdampak besar terhadap ekosistem dan komunitas. Laporan memperlihatkan bagaimana satu kecelakaan kapal saja – yaitu kasus kapal Princess Empress – berdampak terhadap 20 kawasan konservasi laut, menghancurkan industri pertanian dan perikanan setempat, dan bertahan selama berbulan-bulan. Kita harus mencegah terjadinya perluasan bahan bakar fosil di wilayah yang rentan ini, dan beralih pada pengembangan sumber energi yang terbarukan dan berkelanjutan.”

Elissama Menezes, Direktur Global, Say No to LNG

“Miliaran dolar yang diinvestasi di proyek gas alam cair (LNG) memperluas kapasitas impor LNG dan lalu lintas pelayaran melalui beberapa ekosistem laut yang paling kritis di dunia. Peningkatan kegiatan pelayaran di perairan seperti selat Verde Island Passage – yaitu salah satu daerah berkeanekaragaman hayati tertinggi di wilayah Segitiga Terumbu Karang – dapat membawakan spesies invasif dan memperparah resiko terhadap biota laut.

Bocoran gas metana dari kapal laut berbahan bakar LNG dan rantai pasokannya akan mendorong kita melampaui titik kritis iklim. Sementara itu, kecelakaan kapal dan polusi suara dari kegiatan eksplorasi dan pengeboran akan berdampak besar terhadap spesies laut yang mengandalkan suara untuk bertahan hidup. Sainsnya sudah jelas, dan pilihan ada di tangan kita: melindungi ekosistem ini atau mendorongnya melampaui ambang batas.”

Tentang Earth Insight

Earth Insight adalah inisiatif penelitian dan pembangunan kapasitas dan merupakan proyek sponsor dari Resources Legacy Fund yang berbasis di Sacramento, Kalifornia. Staf dan mitra berada di seantero dunia dan mewakili perhimpunan orang individu dan organisasi dengan latar belakang yang beragam di bidang pemetaan dan analisis spasial, komunikasi dan kebijakan. Earth Insight berkomitmen dalam memajukan alat, kesadaran dan momentum baru untuk melindungi tempat kritis dan mendukung masyarakat sipil, masyarakat adat dan masyarakat lokal dalam upaya tersebut.

www.earth-insight.org

Tentang Organisasi Mitra

CEED

Center for Energy, Ecology, and Development (CEED) adalah lembaga pemikir-pelaksana yang melakukan penelitian dan advokasi, dan bermitra dengan komunitas dalam mempromosikan keadilan ekologis, demokrasi energi, dan pembangunan yang berorientasi pada manusia.

SkyTruth

SkyTruth adalah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang teknologi konservasi dan menggunakan citra satelit, pembelajaran mesin dan mahadata untuk membuat masalah lingkungan yang tersembunyi menjadi terlihat agar dapat diukur dan ditindaklanjuti. SkyTruth mendambakan dunia di mana semua orang menikmati lingkungan yang sehat serta penghidupan yang berkelanjutan karena transparansi menjadi norma: pelaku pencemaran akan diketahui dan ditangkap, industri sudah menjalankan kegiatan yang bersih, dan pemerintah betul-betul menegakkan perlindungan lingkungan hidup. Untuk informasi lebih lanjut, lihat: https://skytruth.org/.

Say No to LNG

Say No to LNG adalah kampanye global untuk mengungkapkan resiko lingkungan, sosial dan finansial yang berkaitan dengan LNG sebagai bahan bakar pelayaran. Kami merupakan koalisi pakar dan aktivis yang bergerak dalam pencegahan penggunaan LNG di pelayaran karena bahan bakar tersebut ikut menyebabkan pemanasan global, kerugian finansial, pelanggaran hak asasi manusia, dan masalah kesehatan publik. Say No to LNG mendidik pemangku kepentingan utama dan bekerjasama dalam penetapan jalur yang berkelanjutan menuju dekarbonisasi dan pencapaian pelayaran nol emisi untuk masa depan kita semua.